

REVITALISASI BAHASA MINORITAS DI INDONESIA

Revitalization of Minority Languages In Indonesia

Naskah Dikirim: 7 Desember 2022; Direvisi: 20 Desember 2022; Diterima: 29 Desember 2022

Nimas Ayu Rahardini¹
Awaliyah Ainun Niswah²
Universitas Airlangga^{1,2},
awaliyah_ainun_16@gmail.com

How to cite (in APA style):

Rahardini, Nimas Ayu & Niswah, Awaliyah Ainun (2022). Revitalisasi Bahasa Minoritas Indonesia. *Etnolinguial*, 6(2), 113--134. <https://doi/10.20473/etno.v6i2.41287>

Abstrak: Kekayaan etnis di negara Indonesia ini sangat beragam, yang menghasilkan keberagaman bahasa dari setiap etnis tersebut. Bahasa yang dihasilkan dari setiap etnis tersebut kerap disebut dengan bahasa daerah. Posisi serta situasi dari beberapa bahasa daerah ini beragam, ada yang menduduki posisi mayoritas dan ada juga yang minoritas. Hal yang menjadi masalah dalam bahasa minoritas ini adalah penuturnya hanya sedikit, yang mengakibatkan bahasa minoritas itu mengalami pergeseran, jika tidak dipedulikan. Namun di sisi lain, bahasa minoritas ini masih banyak peluang untuk dipertahankan, salah satunya dengan melakukan revitalisasi bahasa. Upaya melakukan revitalisasi bahasa ini beragam, dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Uraian ini didapatkan dari 8 artikel yang telah ditinjau dalam tulisan ini dengan metode tinjauan pustaka sistematis. Artikel tersebut diambil dalam kurun waktu 3 minggu, 15 Oktober hingga 12 November 2021.

Kata kunci: Revitalisasi bahasa; bahasa minoritas; Indonesia

Abstract: *The ethnic wealth in this country of Indonesia is very diverse, which results in a diversity of languages from each of these ethnicities. The languages produced by each ethnic group are often referred to as regional languages. The position and situation of these regional languages varies, some occupy the majority position and some are in the minority. The problem with this minority language is that there are only a few speakers, which causes the minority language to experience a shift, if not cared for. But on the other hand, there are still many opportunities for this minority language to be maintained, one of which is by revitalizing the language. Efforts to revitalize this language vary, can be adapted to existing conditions. This description is obtained*

from 8 articles that have been reviewed in this paper using the systematic literature review method. The article was retrieved within 3 weeks, October 15 to November 12, 2021.

Keywords: *revitalization; minority language; Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan etnis yang cukup tinggi dan beragam. Dalam keberagaman etnis itu memiliki jumlah masyarakat yang beragam pula. Ada etnik yang jumlah masyarakatnya banyak, ada juga yang sedikit. Universalnya, setiap etnik itu mempunyai bahasa khasnya sendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota dalam etnik tersebut. Bahasa khas dalam sebuah etnik itu sering disebut dengan bahasa daerah. Buku Statistik Kebahasaan, Kesustraan dan Perbukuan 2020 yang ditulis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, memaparkan bahwa data bahasa daerah pada tahun 2019 berdasarkan akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi, ada 801 bahasa daerah. Namun setelah dilakukan validasi vitalitas bahasa, ada 98 bahasa daerah. Maksud dari vitalitas bahasa daerah di sini terikat pada upaya penyelamatan, pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan (Aritonang, 2016). Artinya, vitalitas bahasa daerah itu merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam beragam konteks sosial dengan tujuan yang beragam pula.

Ada enam tingkat kategori status vitalitas bahasa daerah di Indonesia menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di antaranya adalah kategori aman, rentan, mengalami kemunduran, terancam punah, kritis dan punah. Enam kategori yang telah dipaparkan ini, menunjukkan bahwa bahasa daerah di Indonesia ini sebagian besar telah memasuki kategori bahasa minoritas. Hal ini dapat dibuktikan mulai dengan adanya tingkat penggunaan bahasa daerah berkategori rentan, di mana pada kategori itu penutur bahasa daerah tersebut hanya sedikit. Selanjutnya disusul dengan kategori mengalami kemunduran, di mana ada sebagian penutur dari kalangan anak-anak maupun kaum tua, sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah etniknya. Setelah itu ada kategori terancam punah, di mana penutur bahasa daerah tersebut hanya masyarakat yang berumur 20 tahun

ke atas namun dengan jumlah yang sedikit, yang ditandai juga dengan generasi tua sudah tidak lagi bertutur menggunakan bahasa daerah saat mengobrol dengan generasi muda. Kategori di bawahnya lagi berstatus kritis, yang memperlihatkan bahwa penutur bahasa daerahnya hanya masyarakat yang berusia 40 tahun ke atas dan jumlahnya pun sangat sedikit. Kategori yang terakhir adalah punah, dimana sudah tidak ada lagi penutur bahasa daerah tersebut.

Ungkapan atas bahasa daerah di Indonesia ini sebagian besar telah memasuki kategori bahasa minoritas, didukung juga oleh Moseley (2010) di dalam "*Atlas of the World's Languages in Danger*". Dalam buku itu, Moseley menyatakan bahwa bahasa yang memiliki kategori rentan dan terancam punah dapat dikatakan bahasa itu sebagai bahasa minoritas. Ungkapan ini disetujui oleh Arka (2011) yang menguraikan bahwa bahasa minoritas ini sering mengarah pada kematian bahasa, hal ini karena bahasa minoritas memiliki posisi yang terpinggirkan dan terancam punah. Selanjutnya, Tondo (2012) dalam riset yang dilakukannya, menyepakati kategori Crystal (2000), di mana sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas jika jumlah penuturnya diperkirakan hanya sekitar 1.000 orang. Hal ini selaras dengan definisi dari Laruelle et al. (2019) yang menguraikan bahwa bahasa minoritas itu bahasa yang digunakan masyarakat dalam wilayah tertentu dengan jumlah yang lebih sedikit dari populasi keseluruhan wilayah tersebut. Berpijak dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa minoritas itu bahasa yang memiliki posisi sedang tidak aman, karena memiliki jumlah penutur yang sedikit, tidak sebanding dengan luas wilayah dari suatu daerah, sehingga berujung pada kematian bahasa.

Sesuatu yang berada dalam posisi tidak aman, ini menunjukkan bahwa sesuatu itu perlu diamankan. Sama halnya dengan kasus dari bahasa minoritas ini. Upaya untuk mengamankan bahasa minoritas ini salah satunya bisa dilakukan dengan cara melakukan revitalisasi bahasa. Kridalaksana (1986) pernah memaparkan uraian terkait istilah revitalisasi bahasa, di mana istilah itu adalah suatu usaha agar bahasa tetap dipakai dan

dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. Selaras dengan definisi dari King (2001) dalam Arka (2011), yang memaparkan bahwa revitalisasi bahasa adalah sebuah usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk kelompok yang terancam akan kehilangan bahasa atau kematian bahasa. Peningkatan bentuk dan fungsi yang dimaksud di sini dapat berwujud memperbarui dengan bahasa yang baru atau bisa juga dengan melakukan pembangkitan dari bahasa yang sudah ada, yang mungkin bahasa itu telah mengalami penyusutan intensitas penggunaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa revitalisasi bahasa ini adalah sebuah proses pembangkitan kembali untuk bahasa minoritas, agar bahasa itu terus digunakan secara berkelanjutan oleh penutur aslinya.

Penelitian terkait revitalisasi bahasa minoritas sudah banyak dilakukan, salah satunya di Indonesia. Dalam penelitian-penelitian terdahulu itu telah disebutkan ragam bahasa apa saja yang masuk dalam kategori bahasa minoritas kemudian dilakukan sebuah revitalisasi bahasa. Meskipun dalam Buku Statistik Kebahasaan, Kesustraan dan Perbukuan 2020 karya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sudah tertulis tingkat kategori kondisi bahasa daerah di Indonesia, namun justru dengan adanya penelitian yang sedang dilakukan ini menjadi sebuah bukti ilmiah untuk mendukung pernyataan dari badan pengembangan dan pembinaan bahasa tersebut, serta dapat memberikan pencerahan terkait bagaimana bentuk proses dan jenis tindakan revitalisasi bahasa yang sudah pernah dilakukan. Tidak hanya itu, penelitian yang sedang dilakukan ini juga akan menggambarkan hasil dokumentasi dari revitalisasi bahasa yang diambil dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Jadi, penelitian yang sedang dilakukan ini, memiliki peranan penting yang dapat dijadikan sebagai bukti dan pendukung atas vitalitas bahasa yang telah dirangkai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini akan melakukan sebuah peninjauan pustaka

secara sistematis dengan mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi berbagai temuan terkait revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Apa saja bahasa minoritas di Indonesia yang sedang dalam kondisi tidak aman?
2. Bagaimana bentuk proses serta tindakan revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia?
3. Bagaimana bentuk hasil dokumentasi dari tindakan revitalisasi bahasa?

LANDASAN TEORI

Bahasa minoritas

Karakteristik bahasa minoritas yang dimaksud oleh Suparta & Kardana (2017) dalam artikel yang ditulisnya adalah bahasa yang digunakan sebuah komunitas etnis kecil yang bermukim pada suatu wilayah, di mana wilayah pemukiman itu memiliki masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai etnis dengan latar bahasa dan budaya yang berbeda. Etnis di wilayah pemukiman itu ada yang jumlahnya besar, ada juga yang kecil. Awalnya, masyarakat dari komunitas etnis kecil itu kerap menggunakan bahasa etnisnya sebagai alat komunikasi, namun seiring berjalannya waktu, bahasa etnik yang digunakan itu perlahan mengalami pergeseran karena pengaruh kuatnya bahasa etnis lain yang jumlahnya besar di wilayah pemukiman tersebut. Sehingga, bahasa komunitas etnis kecil itu jarang digunakan dan sepasang penulis ini, Suparta dan Kardana, menyebut bahasa tersebut sebagai bahasa minoritas.

Selaras dengan Arka (2011) dalam menguraikan bahasa minoritas. Menurutnya, bahasa yang digunakan oleh salah satu kelompok etnis minoritas yang memiliki kondisi semakin terpinggirkan dari tahun ke tahun dalam suatu wilayah tersebut. Ada dua faktor yang menjadikan bahasa tersebut dalam posisi terpinggirkan. Pertama, masyarakat dari

kelompok etnis minoritas tersebut sudah mulai punah, hanya tersisa masyarakat kalangan tua dan bisa dihitung dengan jari tangan. Kedua, penggunaan bahasa terus berubah karena pengaruh dari penggunaan bahasa Internasional maupun nasional dalam suatu negara. Dari paparan ini, Arka (2011) selalu mengaitkan bahwa bahasa minoritas sedang dalam kondisi yang terancam yang dapat mengarah pada kematian bahasa.

Tidak jauh berbeda dengan paparan Tondo (2012) terkait hal yang sedang dibahas ini. Tondo menamai istilah bahasa minoritas itu adalah sebuah bahasa yang jumlah penuturnya tinggal sekitar 1.000 orang, di mana fungsi bahasa itu memiliki kondisi tertekan dari bahasa yang lain secara sosial yang ekonomi, di sisi lain juga bahasa tersebut mulai kehilangan penutur kalangan muda. Kalangan muda lebih memilih menggunakan bahasa lain dari pada bahasa etnisnya sendiri. Dari uraian ini, memperlihatkan bahwa bahasa minoritas yang dimaksud oleh Tondo ini, memiliki posisi yang berpotensi terancam punah, namun masih bisa dipertahankan jika masyarakat dari suatu etnis masih ada yang menuturkan bahasa minoritas tersebut. Dengan demikian, Tondo dalam risetnya itu sangat menekankan bahwa fenomena terkait bahasa minoritas ini penting untuk dipertahankan agar dapat berkontribusi terhadap pemertahanan keberagaman, baik pada tataran nasional maupun global.

Revitalisasi bahasa

Berdasarkan penjabaran bahasa minoritas di atas menunjukkan bahwa perlu adanya suatu usaha dalam melestarikan bahasa - bahasa tersebut. Vitalitas suatu bahasa yang masuk kategori rentan atau bahkan terancam akan benar-benar punah jika tidak dilestarikan. Sehubungan dengan itu, revitalisasi bahasa merupakan suatu solusi yang kemudian sering diterapkan di berbagai daerah atau negara di belahan dunia. Revitalisasi bahasa sendiri adalah sebuah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain (Supriyadi, 2016). Sama halnya dengan Cohen & Allen (2012), di mana sepasang penulis ini juga menjelaskan bahwa

revitalisasi bahasa adalah praktik menanamkan kekuatan baru ke dalam bahasa dengan memberikan dukungan kelembagaan

Dua definisi di atas memperlihatkan bahwa revitalisasi bahasa diharapkan dapat secara nyata membantu mempertahankan dan mengembalikan eksistensi bahasa minoritas diberbagai aspek kehidupan masyarakat pengguna bahasa tersebut atau masyarakat asli dari suatu kelompok masyarakat dimana bahasa itu berasal. Pernyataan ini diperkuat oleh Hinton et al. (2018). Menurutnya, revitalisasi bahasa ini perlu dilakukan karena kehilangan bahasa juga artinya kehilangan seluruh bagian dari budaya yang terkait dan menghilangkan identitas dari masyarakat asli pengguna bahasa tersebut. Padahal, tetap memiliki bahasa sebagai bagian dari budaya adalah hak bagi mereka yang harus dipertahankan.

Dalam melakukan revitalisasi bahasa, perlu dilakukan adanya pendekatan-pendekatan yang dapat menunjang usaha revitalisasi bahasa menjadi terarah dan tepat sasaran. Selain itu dukungan dari pemerintah dalam menjalankan program – program berkaitan dengan revitalisasi bahasa sangatlah diperlukan. Salah satunya adalah pembuatan kebijakan sehingga dapat berpengaruh dalam menarik dukungan dari berbagai pihak lainnya (Cohen & Allen, 2012). Dengan demikian, pendekatan – pendekatan yang akan dilakukan bisa berjalan lebih lancar. Terkait dengan pendekatan – pendekatan yang bisa diterapkan, berikut beberapa pendekatan- pendekatan dalam melakukan revitalisasi bahasa menurut Hinton et al. (2018):

1. Program berbasis sekolah
2. Program bahasa bagi orang dewasa
3. Program anak-anak di luar sekolah
4. Dokumentasi dan pengembangan materi
5. Program keluarga di rumah.

Dengan adanya berbagai negara atau daerah yang menerapkan usaha revitalisasi bahasa, tentu saja akan ditemukan banyak hambatan. Banyak faktor yang akan ditemui

dilapangan yang sedikit banyak menghambat jalannya revitalisasi bahasa. Seperti paparan Rosborough & Rorick (2017), merevitalisasi bahasa yang masuk kategori “terancam” memiliki beberapa kendala. Kendala yang dimaksudkan seperti sedikitnya pembicara fasih yang tersedia untuk mengajar bahasa tersebut, meninggalnya para pembicara senior yang memegang spesialisasi pengetahuan budaya dan tata bahasa, terbatasnya sumber daya bahasa yang tersedia, dan hambatan sosial-emosional yang dihasilkan dari kebijakan dan praktik penjajahan dan asimilasi. Hambatan – hambatan tersebut di atas, jelas menyulitkan bagi para perencana bahasa dalam menjalankan revitalisasi bahasa. Karena untuk bisa membuat penutur bahasa asli suatu daerah dibutuhkan adanya penutur asli atau minimal penutur generasi penerus yang bisa kemudian mengajarkan dengan tepat. Belum lagi para nenek moyang dari penutur bahasa tersebut sudah tidak ada sehingga semakin mengurangi motivasi generasi selanjutnya dalam menguasai bahasa asli daerahnya sendiri. Permasalahan sosial-emosional juga berperan dalam menghambat program revitalisasi bahasa. Seperti berkurangnya minat generasi muda dalam menguasai bahasa asli daerahnya dikarenakan merasa malu sebab orang yang terlihat menjadi penutur suatu bahasa asli daerahnya diasosiasikan sebagai orang yang terbelakang dan tertinggal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandoval Arenas (2017). Dalam tulisannya, akademikus ini mendeskripsikan perpindahan dan revitalisasi bahasa Nahuatl di pegunungan tinggi Veracruz, Mexico. Tidak hanya itu, ia menjelaskan bahwa bahasa Nahuatl sudah tidak lagi berharga bagi masyarakatnya. Mereka beranggapan bahwa untuk menjadi masyarakat yang berkembang mereka harus meninggalkan bahasa asli daerahnya. Sehingga seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Veracruz ini malu dan tidak ingin disebut sebagai penutur asli bahasa Nahuatl. Fenomena ini menggambarkan bahwa rendahnya status atau vitalitas suatu bahasa dapat mengantar bahasa tersebut dan kepunahan.

Hal yang menjadi fokus penelitian Sandoval Arenas (2017) ini adalah pada penerapan revitalisasi bahasa Nahuatl di *Intercultural University of Veracruz (UVI)* dalam

upaya mengatasi perpindahan bahasa. Dalam upaya merevitalisasi bahasa tersebut. Beliau menerapkan beberapa cara seperti, mempromosikan penggunaan bahasa Nahuatl untuk menulis dan membaca bagi siswa, menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa akademik, mempromosikan dialog interdialek, mengajarkan bahasa Nahuatl kepada yang bukan penutur asli, dan menawarkan program diploma dalam mediasi, terjemahan, dan interpretasi. Menurutnya penerapan strategi tersebut diatas di *UVI* adalah sebuah respon gerakan untuk memulai mencoba mengatasi perpindahan bahasa Nahuatl yang di mulai dari sebuah lembaga pendidikan yaitu perguruan tinggi. Untuk melanjutkan usaha revitalisasi bahasa tersebut untuk skala yang lebih luas, Arenas menyarankan untuk perencana bahasa menciptakan strategi lanjutan. Tidak hanya mengadakan seminar untuk memperkenalkan pentingnya bahasa asli mereka, tapi juga melakukan perencanaan nyata untuk menerapkan bahasa tersebut bagi masyarakat luas.

Pada intinya penerapan revitalisasi bahasa di masing-masing daerah akan memiliki banyak perbedaan kendala tergantung pada faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah status atau vitalitas dari suatu bahasa asli tersebut. Semakin rentan atau bahkan terancam punah bahasa tersebut maka akan semakin sulit untuk mengupayakannya sehingga diperlukan dukungan dari banyak pihak terkait program revitalisasi bahasa, seperti dari institusi pemerintah dan kebijakannya, sampai masyarakat asli yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka sistematis atau *systematic literature review* (SLR). Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kitchenham dkk, dengan metode itu, dapat mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi temuan-temuan pada suatu topik penelitian, selain itu dapat mendukung pengembangan berbasis bukti (Kitchenham et al., 2009).

Pencarian beberapa pustaka dilakukan secara *online* pada beberapa jurnal, ada

jurnal nasional maupun internasional. Tingkat kategori kuartil jurnal yang telah dikumpulkan ini juga beragam, ada yang tinggi, ada juga yang rendah. Pencarian data memanfaatkan waktu kurang lebih dalam 3 minggu, mulai 15 Oktober hingga 12 November. Artikel yang terkumpul di awal berjumlah 25, namun setelah dilakukan penyeleksian sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, artikel yang terkumpul itu berkurang menjadi 8. Berpijak dari 8 artikel ini, penelitian yang sedang dilakukan mulai berlabuh, di mana menjadikan 8 artikel itu sebagai peranti dalam menjabarkan fenomena atas permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Minoritas di Indonesia yang Sedang dalam Kondisi Tidak Aman

Munculnya bahasa minoritas sudah tersebar di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia sudah terdapat beberapa bahasa yang tidak hanya termasuk bahasa minoritas tapi juga bahasa yang sudah menghilang atau punah. Berdasarkan buku Statistik Kebahasaan, Kebahasaan dan Perbukuan 2020, tercatat sebanyak sebanyak 56 bahasa daerah di Indonesia, seperti, bahasa Bugis, Rongga, Gorontalo, Meher, Sabone, dan Ibo masuk dalam golongan rentan sampai kritis. Sedangkan terdapat 11 bahasa daerah, seperti, bahasa Hoti, Nila, dan Mawes mengalami kepunahan. Lebih detailnya, akan dipaparkan status kategori bahasa bersumber dari buku Statistik Kebahasaan, Kebahasaan dan Perbukuan 2020 di bawah ini.

Aman Bahasa masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu	<ol style="list-style-type: none">1. Bahasa Aceh2. Bahasa Jawa3. Bahasa Sunda4. Bahasa Madura5. Bahasa Bali6. Bahasa Melayu 7. Bahasa Minangkabau 8. Bahasa Sentani9. Bahasa Korowai Karuwage10. Bahasa Mbojo (NTB)11. Bahasa Biak12. Bahasa Sumbawa13. Bahasa Bugis14. Bahasa Makassar15. Bahasa Muna16. Bahasa Awban17. Bahasa Sasak18. Bahasa Bajo19. Bahasa Bima (Mbojo)20. Bahasa Dajub (Tokuni)21. Bahasa Sentani22. Bahasa Serui Laut23. Bahasa Samawa
---	---

Gambar 1. Kategori Bahasa (Aman)

Rentan Semua anak-anak dan kaum tua menggunakan tetapi jumlah penutur sedikit	<ol style="list-style-type: none">1. Bahasa Buru2. Bahasa Lisabata3. Bahasa Luhu4. Bahasa Meoswar (Roswar)5. Bahasa Kuri/Nabi6. Bahasa Aframa/Usku7. Bahasa Gresi8. Bahasa Ormu9. Bahasa Somu/Toro10. Bahasa Mandar11. Bahasa Minahasa12. Bahasa Kerinci13. Bahasa Senggi14. Bahasa Pamona15. Bahasa Rongga16. Bahasa Wolio17. Bahasa Betawi18. Bahasa Mansim Borai19. Bahasa Bugis20. Bahasa Oirata
---	---

Gambar 2. Kategori Bahasa (Rentan)

Mengalami Kemunduran Sebagian penutur anak-anak dan kaum tua dan sebagian anak-anak lain tidak	<ol style="list-style-type: none">1. Bahasa Hitu2. Bahasa Tobati3. Bahasa Hatam4. Bahasa Gorontalo5. Bahasa Saleman6. Bahasa Yalahatan7. Bahasa Talang Mamak
--	--

Gambar 3. Kategori Bahasa (Kemunduran)

Terancam Punah Semua penutur 20 tahun ke atas dan jumlahnya sedikit, sementara generasi tua tidak berbicara kepada anak-anak atau di antara mereka sendiri	<ol style="list-style-type: none">1. Bahasa Hulung2. Bahasa Samasuru3. Bahasa Mander4. Bahasa Namla5. Bahasa Usku6. Bahasa Maklew/Makleu7. Bahasa Bku8. Bahasa Ponosokan/Ponosakan9. Bahasa Konjo10. Bahasa Bajau Tungkal Satu11. Bahasa Lematang12. Bahasa Dubu13. Bahasa Irarutu14. Bahasa Podena15. Bahasa Sangihe Talaud16. Bahasa Nedebang17. Bahasa Suwawa18. Bahasa Adang19. Bahasa Benggau20. Bahasa Arguni (Taver)21. Bahasa Kalabra22. Bahasa Sawai23. Bahasa Tunjung24. Bahasa Sakai
--	--

Gambar 4. Kategori Bahasa (Hampir punah)

Kritis Penuturnya 40 tahun ke atas dan jumlahnya sangat sedikit	<ol style="list-style-type: none">1. Reta2. Bahasa Saponi3. Bahasa Ibo4. Bahasa Meher5. Bahasa Letti
---	--

Gambar 5. Kategori Bahasa (Kritis)

Punah Tidak ada lagi penuturnya	1. Bahasa Tandia 2. Bahasa Mawes 3. Bahasa Kayeli (Kaiely) 4. Bahasa Piru 5. Bahasa Moksela 6. Bahasa Palumata 7. Bahasa Ternateno 8. Bahasa Hukumina 9. Bahasa Hoti 10. Bahasa Serua 11. Bahasa Nila
---	---

Gambar 6. Kategori Bahasa (Punah)

Data tersebut di atas tentunya masih terus bertambah atau berubah seiring berjalannya waktu dan serta disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi semakin terkikisnya eksistensi suatu bahasa sehingga bisa saja mencapai status punah. Sehubungan dengan itu maka kami mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang membahas fenomena bahasa minoritas di Indonesia, sebagai berikut:

M & Manilet (2020) dalam buku yang ditulisnya, memaparkan bahwa bahasa Sepa yang ada di daerah Amahai Maluku Tengah sedang dalam kondisi berpotensi punah. Sudah mencapai 70% masyarakat yang tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya tersebut. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Ambon dalam komunikasi hariannya, begitu juga masyarakat kalangan tua tidak lagi melestarikan bahasa tersebut, mereka tidak menurunkan bahasa ibunya itu kepada anak-anaknya. Lambat laun, bahasa Sepa ini jarang dikomunikasikan, sehingga kondisi bahasa tersebut sedang dalam posisi bahasa minoritas yang terancam punah.

Adapun Arka (2011), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa Rongga pada bagian Manggarai Timur Flores adalah bahasa minoritas yang kerap dianggap tidak mempunyai nilai, akibatnya penutur asli bahasa tersebut enggan untuk mempertahankannya. Salah satu faktor yang menjadikan bahasa minoritas ini terdesak karena situasi diglosia di Indonesia membuat penutur tidakimbang dalam menggunakan

bahasa Rongga sebagai alat komunikasi. Begitu juga bahasa Rongga ini mendapat tekanan dari bahasa mayoritas yang hidup berdampingan, seperti bahasa Manggarai, di mana masyarakat etniknya lebih besar dari pada masyarakat etnik Rongga.

Adapun Tondo (2012) dalam studinya telah mengamati salah satu bahasa yang tergolong sebagai minoritas berpotensi terancam punah, terjadi salah satu daerah kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa itu adalah bahasa Hamap. Bahasa Hamap ini diperkirakan penuturnya tinggal kisaran 1.000 penutur. Fenomena ini sangat disayangkan sebenarnya, karena bahasa Hamap ini merupakan salah satu warisan budaya yang tidak saja milik nasional, melainkan juga warisan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Bahkan salah satu Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan menyatakan bahwa bahasa Hamap ini sebagai warisan dunia. Hal yang menjadikan bahasa Hamap ini menjadi bahasa minoritas yang terancam punah diperkuat oleh kalangan generasi muda sudah mulai berpindah ke bahasa lain, yakni bahasa Melayu Alor saat berkomunikasi. Artinya, bahasa Hamap ini hanya dituturkan oleh masyarakat kalangan tua dan itu bukan mayoritas. Dari riset Tondo ini terungkap bahwa masyarakat yang masih menggunakan bahasa Hamap sebagai alat komunikasi, hanya dari kalangan masyarakat yang memiliki profesi petani dalam mengelola perkebunan jagung.

Bahasa minoritas selanjutnya adalah bahasa Bugis yang ada di desa Senganan, Tabanan, Bali. Pengungkap atas fenomena bahasa itu adalah Suparta & Kardana (2017). Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh Suparta dan Kardana ini terbongkar bahwa masyarakat Bugis yang sudah bermukim sejak tahun 1990-an ini di daerah Bali ini, mulai cenderung menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi. Artinya, mereka sudah jarang menggunakan bahasa Bugisnya untuk berkomunikasi. Tentu ada beragam faktor yang menjadikan bahasa Bugis ini sebagai bahasa minoritas yang terdesak. Faktor itu datang dari internal maupun eksternal penuturnya. Faktor internal yang dimaksud Suparta dan

Kardana meliputi proses adaptasi, di mana komunitas etnis Bugis yang bermukim di desa Senganan, Bali ini merupakan kelompok minoritas dengan jumlah yang tidak besar, yang mengharuskan masyarakat etnis Bugis ini menggunakan bahasa Bali atau bahasa Indonesia dalam dalam acara formal maupun non-formal. Hal ini menjadikan intensitas pemakaian bahasa kedua, yakni bahasa Bali atau bahasa Indonesia menjadi sangat tinggi, sehingga hampir tidak ada peluang untuk pengalihan ke bahasa ibu, yakni bahasa Bugis, kepada generasi yang lebih mudah. Faktor internal lagi meliputi juga dari ranah keluarga, di mana sudah sulit untuk menempatkan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-sehari. Adapun faktor eksternal menyangkut lingkungan geografis pemukiman dan lingkungan bahasa sekitar.

Supriyadi (2016) dalam risetnya, telah memaparkan tentang bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo yang sedang terancam punah. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Suwawa, bahasa Bolango, bahasa Atinggola, dan bahasa Gorontalo. Keempat bahasa tersebut dikatakan sebagai bahasa minoritas karena penutur keempat bahasa tersebut di Gorontalo tinggal sedikit jumlahnya, di mana kurang dari 20.000 penutur. Salah satu hal dapat memengaruhi atas kasus ini adalah masyarakat sudah tidak lagi menjunjung tinggi bahasa dan budayanya, mereka menganggap bahasa dan budaya tidak penting untuk menyimbolkan identitas dirinya, sehingga hal ini menjadikan penurunan penggunaan keempat bahasa daerah tersebut. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah keempat bahasa tersebut seharusnya dapat difungsikan sebagai bahasa budaya untuk mengangkat budaya Gorontalo ke tingkat yang lebih tinggi, nasional maupun internasional dan dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter masyarakat Gorontalo.

Bentuk Proses serta Tindakan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia

M & Manilet (2020) dalam penelitian yang dilakukannya, sengaja bertujuan untuk menyelamatkan salah satu bahasa, bahasa Sepa, dari posisi yang tidak aman. Upaya

revitalisasi bahasa yang dilakukan oleh sepasang peneliti ini sebagai berikut:

- a) Melakukan percetakan kosakata bahasa Sepa pada kaos oblong yang dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat.
- b) Melakukan percetakan kosakata bahasa Sepa di tas *souvenir*, ini juga dibagikan secara gratis.
- c) Mengadakan lomba bercerita berbahasa Sepa.
- d) Pembuatan kamus bahasa Sepa.

Adapun Saran Ibrahim (2011) dalam merevitalisasikan bahasa pada penelitian yang dilakukan, ia memaparkan ada 6 tindakan, di antaranya:

- a) Penyusunan tata bahasa pedagogik dalam cetakan dan cakram rekaman
- b) Penyusunan kamus
- c) Pembuatan surat kabar
- d) Pengadaan kelas bahasa bagi anak dan remaja di kampung sendiri
- e) Pengadaan sekolah bahasa untuk anak berbasis masyarakat
- f) Melakukan gerakan penggunaan bahasa ibu di rumah
- g) Mewajibkan bertutur bahasa ibu dalam acara adat

Tentu 6 tindakan yang diuraikan Ibrahim ini memerlukan beberapa tahap pelaksanaan, seperti survei terkait kelayakan program, penyusunan silabus, uji coba dan pelaksanaan yang sesungguhnya.

Akan halnya dengan upaya Kamma (2016) dalam melakukan revitalisasi bahasa mencakup 3 hal, di antaranya ada upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa. Upaya perlindungan mencakup 3 hal, di antaranya sebagai berikut:

- a) Mendokumentasikan semua aspek bahasa melalui pengkajian, pemetaan, penulisan kamus, pembakuan, pembakuan tata bahasa, penulisan ensiklopedia serta pencatatan kosakata khazanah budaya.
- b) Penjagaan bahasa dari pengalihan bahasa asing.

- c) Penutur asli bahasa harus dilindungi

Adapun upaya pengembangan bahasa mencakupi sebagai berikut:

- a) Memantapkan dan meningkatkan fungsi bahasa dalam kerangka kebijakan bahasa di Indonesia
- b) Memperkaya kosakata dan membakukan tata bahasa
- c) Mengembangkan acuan dan pedoman pemakaian bahasa
- d) Menyumbangkan kosakata dari bahasa daerah tersebut untuk pengembangan bahasa Indonesia

Terkait upaya pembinaan bahasa, Kamma melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemahiran penutur bahasa yang mencakup kemahiran berbicara, menyimak, membaca dan menulis
- b) Menumbukan sikap positif dengan berbagai jenis kegiatan, seperti menulis karya sastra, seni, adat dan budaya
- c) Memperluas pemakaian bahasa daerah tersebut melalui sarana media cetak, elektronik dan perangkat dunia maya

Bentuk Hasil Dokumentasi dari Tindakan Revitalisasi Bahasa

Hasil dokumentasi dari revitalisasi bahasa yang sudah pernah dilakukan oleh M & Manilet (2020) ini berupa kamus dan teks pidato berbahasa Sepa. Gambar 1 di bawah ini adalah potongan gambar dari kamus bahasa Sepa yang disusun oleh M & Manilet (2020) tersebut.

No	Gloss	Bahasa Melayu Ambon	Bahasa Sepa
1.	Orang	-	Mansiaru
2.	Laki-laki	-	Manawa
3.	Perempuan	Parangpuang	Hihina
4.	Suami	Paitua	Ni Manawa
5.	Isteri	Maitua	Ni Hihina
6.	Bapak	Pai - pa	Aman
7.	Ibu	Mai - Ina	Inan
8.	Anak	Ana	Anan
9.	Nama	-	Nialo
10.	Siapa	Sapa	Sei me
11.	Aku	Beta	Yau

Gambar 7. Kamus bahasa Sepa

Gambar 2 di bawah ini adalah sepenggal teks pidato berbahasa Sepa yang telah dirangkai oleh M & Manilet (2020).

**1) Naskah peserta lomba dari SD Inpress Sepa:
 “SOMBA OPU LATU HORMATE, TABEYA U
 INDONESIA”**

Hinamasa Putumrua Kudaturu Sirasae Nae Penjajahan
 Tuna Lai Upu Koru, Inakoru, Masih Si Rasae Le E
 Tanggal Husailahitu Hia Agustus Nario Rihuntun
 Siwa Hutuhale Larima I Rasae Nae Mardeka,
 Riamatan Heyale Esaa En, Rikono Panjajahan Etain
 En.
 Pemete Ye Komaoe Na I Hina Kemerdekaan Ye Tiyae
 Parjuangan?
 Mae Na Pisiyeko Hihina, Manawa, I Balajar Tiyae
 Kue Kue

128

Gambar 8. Teks pidato berbahasa Sepa



Gambar 9. Presentasi kamus bahasa Lampung

Gambar 9 di atas adalah dokumentasi dari seorang Lexicografer bernama Indra. Putra (2018) menjelaskan salah satu bentuk kegiatan revitalisasi bahasa adalah seperti yang diterapkan pada gambar tersebut. Sang penyusun kamus memperkenalkan proyek kamus bahasa Lampung dihadapan para siswa SMA Bandar Lampung. Proyek yang Indra lakukan ini berawal dari pembuatan kamus bahasa lampung berbentuk buku, kemudian dikembangkan menjadi kamus digital. Perkembangan menjadi kamus digital dilakukan sebagai usaha membantu masyarakat atau siswa-siswi SMA Bandar Lampung agar bisa lebih mudah mendapatkan kamus tersebut dengan gratis dengan hanya mengunduh melalui gadget mereka masing-masing, mengingat untuk versi hardcopy di jual dengan harga yang masih cukup mahal di berbagai toko buku. Dengan adanya kamus digital ini maka para anak muda akan lebih bisa tertarik dengan bahasa daerahnya sendiri, karena fasilitas yang menunjang, yaitu kamus, akan lebih mudah didapatkan.

SIMPULAN

Berpegang pada paparan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa minoritas itu masih memiliki kesempatan bertahan jika dipedulikan. Namun pada kenyataannya, sesuai dengan paparan di atas ini, bahasa minoritas justru sering diabaikan oleh penuturnya sendiri. Akibatnya, bahasa minoritas itu sedang dalam kondisi yang tidak aman dan harus diamankan. Upaya mengamankan bahasa minoritas ini, salah satunya dengan melakukan

revitalisasi bahasa. Bentuk dan tindakan revitalisasi bahasa itu beragam, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2016). Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 8–24. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.34>
- Arka, I. W. (2011). Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia : Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores. *Masyarakat Indonesia*, 37(1), 35–56.
- Cohen, E., & Allen, A. (2012). Toward an Ideal Democracy: The Impact of Standardization Policies on the American Indian/Alaska Native Community and Language Revitalization Efforts. *Educational Policy*, 27(5), 743–769. <https://doi.org/10.1177/0895904811429284>
- Hinton, L., Huss, L., & Roche, G. (2018). Community- Based Language Planning Perspectives from Indigenous Language Revitalization. In *The Routledge Handbook of Language Revitalization* (pp. 36–48). <https://doi.org/10.4324/9781315561271-4>
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52. https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c
- Kamma, A. (2016). Usaha Pemertahanan Dan Revitalisasi Bahasa Ponosokan. *Kadera Bahasa*, 8(2), 209–218.
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering - A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15.

- <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kosakata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Laruelle, A., Navarro, N., & Escobedo, R. (2019). Proficiency, Attitude, and Conventions in Minority Languages. *Sociological Methods and Research*, 48(2), 350–368. <https://doi.org/10.1177/0049124116672679>
- M, M., & Manilet, A. (2020). *REVITALISASI BAHASA DAERAH BERPOTENSI PUNAH: Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah* (M. F. Arifin (ed.); 1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Moseley, C. (2010). *Atlas of the World's Languages in Danger Memory of peoples Series* (Print book).
- Putra, K. A. (2018). Youth, Technology and Indigenous Language Revitalization in Indonesia. In *ProQuest Dissertations and Theses* (p. 263). https://search.proquest.com/dissertations-theses/youth-technology-indigenous-language/docview/2109028595/se-2?accountid=13042%Ahttp://oxfordfx.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=disser
- Rosborough, T. P., & Rorick, čuucqa L. (2017). Following in the footsteps of the wolf: connecting scholarly minds to ancestors in Indigenous language revitalization. *AlterNative*, 13(1), 11–17. <https://doi.org/10.1177/1177180116689031>
- Sandoval Arenas, C. O. (2017). Displacement and revitalization of the Nahuatl language in the High Mountains of Veracruz, Mexico. *Arts and Humanities in Higher Education*, 16(1), 66–81. <https://doi.org/10.1177/1474022216628390>
- Sanubarianto, S. T. (2018). Problematika eksistensi Bahasa Sar di Pulau Pantar: apakah Bahasa Sar benar-benar ada?.
- Sanubarianto, S. T. (2020). ZEROISASI FONETIK PADA BAHASA KAERA DAN TEIWA. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 142-152.

Sanubarianto, S. T., & Weking, C. T. (2020). Korespondensi Bahasa Kui, Hamap, dan Kamang di Kabupaten Alor. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 7(1), 83-98.

Suparta, I. M., & Kardana, I. N. (2017). Pemakaian Bahasa Oleh Masyarakat Bugis Di Desa Senganan, Tabanan, Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.214>

Supriyadi. (2016). Pemertahanan Bahasa-Bahasa Minoritas di Provinsi Gorontalo untuk Mengangkat Budaya Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 9, 73–85.

Tondo, F. H. (2012). Hamap Minority Language on the Corn Plantation : Ethnolinguistics Perspective. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(2), 204–215.